

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

#### **A. Pengertian Identitas Diri Remaja**

##### **a. Pengertian identitas diri remaja**

Erikson berpendapat bahwa pada masa remaja tujuan utama dari seluruh perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Erikson kemudian menjelaskan yang dimaksud dengan identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensi” dari subyek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas. Oleh karena itu, identitas diri berarti mempertahankan “suatu gaya” individualitas diri sendiri.

Remaja melakukan eksplorasi atau usaha-usaha untuk menemukan jati dirinya. Komitmen yang dimiliki remaja membuat dirinya tidak mudah terpengaruh dan berusaha mempertahankan pilihannya. Ia tahu dan memahami kehidupan yang dijalannya.

Remaja diartikan sebagai ekspolarasi atau usaha-usaha untuk menemukan jati dirinya. Komitmen yang dimiliki remaja membuat dirinya tidak mudah terpengaruh dan berusaha mempertahankan prinsip yang diyakini. Ia tahu dan memahami kehidupan yang dijalannya. Remaja diartikan sebagai usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi berada dibawah tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hak.

Papalia dan Olds tidak memberikan penjelasan dan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit, akan tetapi dijelaskan secara implisit melalui

pengertian masa remaja (*adolescent*). Menurut kedua tokoh tersebut, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.<sup>1</sup>

Santrock dalam bukunya menjelaskan bahwa identitas versus kebingungan identitas merupakan tahap kelima dalam tahap perkembangan Erikson. Erikson berpendapat bahwa identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensi” dari subyek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas. Oleh karena itu, identitas diri berarti mempertahankan suatu gaya keindividualitasan diri sendiri.

Menurut Marcia, pembentukan identitas diri memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi (krisis) menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai pilihan alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu. Istilah komitmen menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Marcia kemudian mengklasifikasikan dalam empat kategori status identitas yang didasarkan pada tinggi dan rendahnya komitmen dan eksplorasi (krisis).

Keempat status identitas tersebut adalah:

---

<sup>1</sup> Papalia DE, Olds SW, Feldman RD, 2009. Human Development: Perkembangan Manusia edisi ke-10. Jakarta: Salemba Humanika

a. Penyebaran identitas (*Identity Diffusion*)

Identitas difusi ini ialah istilah yang digunakan Marcia untuk menggambarkan remaja yang belum melakukan eksplorasi (krisis) mereka belum memiliki pilihan-pilihan yang bermakna) atau mereka juga belum memiliki komitmen apapun untuk diri mereka sendiri. Mereka bukan hanya belum memiliki pilihan maupun prinsip, akan tetapi juga sangat cenderung memperlihatkan minat yang kecil dalam persoalan-persoalan terkait.

b. Penundaan identitas (*Identity Moratorium*)

Istilah ini biasa digunakan Marcia untuk menggambarkan remaja yang sedang berada di tengah-tengah eksplorasi (krisis), tetapi mereka tidak memiliki komitmen atau hanya memiliki prinsip yang masih blum jelas atau samar-samar.

c. Pencabutan identitas (*identity Foreclosure*)

Istilah ini biasa digunakan Marcia untuk menggambarkan remaja yang telah membuat suatu komitmen tapi belum mengalami atau melakukan eksplorasi (krisis). Tahapan krisis ini sering terjadi ketika orang tua meneruskan komitmen kepada anak remaja mereka, dan biasanya secara otoriter. Keadaan-keadaan semacam ini, remaja belum memiliki peluang-peluang yang memadai untuk menjajaki berbagai pendekatan, ideologi dan pekerjaan-pekerjaan yang berbeda yang mereka kembangkan sendiri.

d. Pencapaian identitas (*identity achievement*)

Pencapaian identitas ini, ialah istilah yang biasa digunakan Marcia bagi remaja yang telah mengalami suatu eksplorasi (krisis) dan sudah membuat komitmen dan ideologi untuk dirinya sendiri.

Menurut Marcia, pembentukan identitas tidak dimulai ataupun berakhir pada masa remaja. Pembentukan identitas dimulai dengan munculnya attachment, perkembangan perasaan diri dan munculnya kemandirian pada masa bayi, dan mencapai fase akhirnya dengan dengan suatu tinjauan dan integrasi kehidupan pada masa usia lanjut. Sedangkan menurut Archer, Pappini, Micka & Barnett, selama selama menjalani masa remaja, keputusan-keputusan mulai membentuk ini tentang bagaimana individu itu sebagai seorang manusia dan yang pada akhirnya disebut “identitas”.

Sedangkan menurut Erikson, pembentukan identitas diri yang terjadi pada remaja merupakan salah satu cara untuk mengatasi kegoncangan yang dialami oleh remaja merupakan bagian dari krisis identitas yang harus dilalui setiap individu dan diselesaikan secara mandiri. Kesadaran dalam diri akan kepastian jalan yang ditempuh dan keyakinan tentang pengakuan dari orang lain akan diperoleh remaja apabila remaja mampu melewati dan menyelesaikan krisis identitas. Sebaliknya, apabila krisis gagal diatasi dan diselesaikan dengan baik maka selama masa dewasanya remaja tersebut akan mengalami kekaburan tentang peranan dirinya dalam masyarakat, sehingga pada akhirnya remaja tersebut tidak mengetahui akan menjadi apa dirinya kelak, dan siapakah dirinya dalam sudut pandang orang lain.

Setelah disimpulkan dari pendapat para ahli, maka pengertian identitas diri menurut peneliti adalah suatu penyadaran tentang diri sendiri, dengan tujuan untuk menjelaskan siapa dirinya, karakteristik dirinya, memutuskan hal-hal yang harus dilakukan dan tidak patut dilakukan, dan semua tujuan ini demi terciptanya seorang pribadi yang mandiri, jujur dan menjadi pribadi yang berguna bagi sosialnya. Pada masa remaja ini, pembentukan identitas diri akan cenderung lebih menonjol, remaja disini akan mempertanyakan siapa dirinya, ketika perubahan-perubahan alamiah mulai terlihat seperti perubahan fisik, psikologis maupun jiwa sosial.

b. Pembentukan Identitas Pada Remaja

Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, peduli terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur dan menerima diri. Proses pencarian identitas diri ini disebut sebagai krisis identitas diri. Krisis identitas adalah tahap untuk membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai identitas diri seorang remaja.

*“the adolescence process is conclusively complete only when the individual has subordinated his childhood identification to a new kind of identification, achieved in absorbing sociability and in competitive apprenticeship with an among his age mates. These new identifications are no longer characterized by the playfulness of childhood and the experimental zest of youth, with dire urgency they force the young individual choices and decisions which will, with increasing immediacy, lead to commitments for life”.*

“proses masa remaja ini meyakinkan melengkapi hanya ketika individu telah subordinasi identifikasi masa kecilnya untuk jenis baru identifikasi. Dicapai dalam menyerap kemarahan dan magang kompetitif dengan dan di antara teman-teman sebayanya. Identifikasi baru ini tidak lagi

ditandai dengan kegenapan bermain masa kanak-kanak dan semangat untuk bereksperimen. Dengan krisis yang menggebu-gebu, mereka melindungi pilihan mereka sendiri dan keputusan apa yang akan mereka buat, maka akan meningkatkan kedekatan mereka dengan rekan sebaya, dan menentukan komitmen mereka untuk bertahan hidup.<sup>2</sup>

Salah satu tugas perkembangan sosial yang paling penting adalah pembentukan identitas. Pembentukan identitas bukan merupakan hal yang mudah. Pembentukan ini dapat terjadi melalui perdebatan atau konflik berupa berbagai macam pertanyaan yang harus dijawab satu persatu. Al-qur'an menggambarkan konflik dalam kehidupan manusia dalam proses pencarian identitas sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ

مَن دَسَّاهَا ۙ

Artinya:

*(7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (8) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (9) sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (10) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S As-Syams [91]: 7-10)*

Pembentukan identitas tidaklah mudah bagi remaja khususnya, namun fase ini sangat penting. Pembentukan identitas diri secara kolektif dapat menjadi identitas sosial yang membentuk dinamika masyarakat tersebut. James Marcia melakukan klasifikasi identitas individu kedalam empat status identitas, yaitu

---

<sup>2</sup> Spencher A. Rathus. 2010. Childhood and Adolescence. New york :Wadsworth Cingange Learning

kekaburan identitas (*identity diffusion*), pinjaman (*foreclosure*), penangguhan (*moratorium*), dan pencapaian identitas (*identity achievement*).

Perjalanan nabi Ibrahim a.s dalam penyebaran Islam merupakan contoh bagaimana seseorang mencari identitas dirinya berkaitan dengan kepercayaan ketuhanan yang dimilikinya. Dalam perjalanannya Nabi Ibrahim a.s banyak menemui orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, atau memiliki kekaburan identitas (*identity diffusion*) terhadap kepercayaan ketuhanan, terlihat dari perdebatan yang dilakukannya terhadap orang-orang yang ditemuinya.

Proses mencari dan membentuk identitas ini, meskipun sulit, namun tidak harus selalu berbentuk krisis seperti yang digambarkan oleh Erikson. Berbagai yang timbul pada penangguhan identitas sampai ia mendapatkan pencapaian merupakan status *psikological* yang sehat. Krisis baru terjadi jika terdapat gejala yang berkepanjangan yang membuat seseorang tertahan pada status kekaburan identitas pada dirinya. Hal ini bisa membuat seseorang menjadi pribadi yang rumit dan buruk. Erikson melihat seluruh rentang hidup manusia dalam urutan psikososial, dimana pembentukan identitas merupakan salah satu krisis yang terjadi pada saat remaja.<sup>3</sup> Erikson lebih melihat bahwa perkembangan manusia yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari stimulus sosial yang dialaminya. Stimulus sosial merupakan penggerak dinamik dalam pribadi seseorang, khususnya kepada remaja. Penekanan Erikson pada stimulus sosial ini membedakannya dari tokoh

---

<sup>3</sup> Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

psikoanalisis lainnya. Selain krisis psikososial yang dialami, Erikson juga menggambarkan perkembangan radius hubungan sosial yang mendasari krisis tersebut, beserta elemen dan modalitas sosial dari masing-masing tugas perkembangan.<sup>4</sup>

Erikson menerima persepektif teori Sigmund Freud tentang seksualitas infantil seseorang, tetapi menolak usaha Freud untuk menggambarkan keseluruhan kepribadian berdasarkan seksualitas. Erikson mendasari lima tahap pertama dari perkembangan psikososialnya dalam korelasi langsung dengan Freud, namun memasukkan lebih banyak faktor sosial yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Erikson berpikir bahwa kepribadian terus berkembang setelah masa pubertas, dan menambahkan beberapa tahap antara masa pubertas samapi usia lanjut seseorang. Ia percaya bahwa anak berkembang secara sosial berdampak pada perkembangan kepribadian seseorang. Erikson mengatakan bahwa masing masing tahapan harus dipenuhi sebelum individu dapat mencapai tahap selanjutnya.

Tahap perkembangan psikososial terdiri dari delapan tahap. Erikson menyebut tahap pertama dari teori psikososialnya sebagai *basic trust vs mistrust*. Pada tahun pertama dalam kehidupannya, bayi belajar mempercayai atau tidak mempercayai dunia sekitarnya, melalui hubungan maternal dengan ibunya, jika kepercayaan tidak terbentuk, ia akan mengalami kesulitan untuk bergerak menuju tahap kedua yang disebut *autonomy vs shame and doubt* (ini dalam usia dua tahun).

---

<sup>4</sup> Spencher A. Rathus. 2010. *Childhood and Adolescence*. New York: Wadsworth Cengage Learning

Pada tahap ini, anak mencoba untuk mengembangkan kemandirian dan keadilan. Pada tahap ketiga yang disebut *initiative vs guilt* (usia 3-5 tahun), anak mulai berinisiatif untuk melakukan aktifitas, melakukan kontrol dan membuat sesuatu terjadi. Mereka mencoba untuk mengembangkan ketergantungan pada orang lain. Tahap keempat ialah *industry vs inferiority* (usia 6 tahun-pubertas). Pada tahap ini anak terlihat produktif dan memiliki rasa ingin tahu tentang dunia sekitar mereka. Belajar dan sekolah merupakan faktor yang penting dalam meraih tujuan utamanya.

Jika tahap ini terputus, anak dapat merasa rendah diri dan ragu-ragu untuk menghadapi tugas di masa depan. Dalam tahap kelima, *identity vs confusion* (*remaja*), individu mulai memperhatikan penampilan mereka dan bagaimana orang lain melihat mereka. Ego merupakan hal penting pada periode ini. Individu mencoba mencari identitas diri, merasakan keunikan masing masing personal kepribadian, dan mencari bayangan masa depannya. Jika keinginan ini tercapai, remaja dapat mengalami kekacauan peran. *Intimacy vs isolation* (dewasa awal) merupakan tahap selanjutnya, dimana seseorang mulai mengembangkan komitmen kepada orang lain. Ia menginginkan kepercayaan dan berbagai dalam suatu hubungan tertentu.

Jika tahap ini tidak berkembang, ia dapat merasakan terisolasi dan sendirian di dunia ini. Selama tahap ketujuh, *generality vs stagnation* (usia pertengahan) individu ingin memikul tanggung jawab bagi keluarga dan pekerjaannya. Mereka mulai merasakan kemandirian dan dapat memenuhi kebutuhan dirinya, mulai memiliki arah kehidupan bagi generasi berikutnya. Jika tahap ini tidak terpenuhi,

perasaan kosong mulai muncul, individu mulai menjadi terpusat pada diri sendiri dan tidak aktif secara sosial. Tahap terakhir adalah integrity vs despair (usia tua). Individu mulai melakukan refleksi terhadap masa lalu, apa yang telah dicapainya dan menemukan arti dari pencapaiannya tersebut.<sup>5</sup>

c. Elemen-elemen identitas diri

Identitas diri sebagai bangun psikologis individu terbentuk melalui waktu berproses yang panjang, sebagai bangun, identitas diri terdiri dari berbagai elemen yang dasar, sehingga identitas diri benar-benar dapat menjadi suatu aspek yang mencirikan seseorang individu benar-benar berbeda dengan individu yang lain.

Proses pembentukan identitas diri, dapat dilihat melalui elemen-elemen pembentuk identitas diri, yaitu usaha untuk mencari informasi dan pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri, usaha itu disebut sebagai eksplorasi atau krisis, serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah dibuat tersebut, hal ini disebut sebagai komitmen. Remaja memiliki sifat selalu berusaha untuk mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum dikenal, sehingga harus melakukan penggalan informasi yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut tentu harus mempunyai relevansi dengan proses eksplorasi dalam rangka pembentukan identitas diri. Sedangkan kekuatan kemauan remaja untuk melaksanakan alternatif

---

<sup>5</sup> Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, Ruth D. (2001). *Human Development (8th ed)*. Boston: McGraw-Hill

yang dipilih, juga mempunyai relevansi dengan komitmen dalam proses pembentukan identitas diri.<sup>6</sup>

Elemen eksplorasi sebagai salah satu unsur pembentukan identitas diri pada remaja, untuk melihat secara detail proses eksplorasi itu sendiri maka perlu diuraikan. Untuk melihat dan menilai proses eksplorasi yang dilakukan oleh remaja mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Penguasaan ilmu pengetahuan
- b) Kegiatan yang diarahkan untuk memperoleh informasi
- c) Mempertimbangkan alternatif elemen identitas yang ada
- d) Suasana emosi
- e) Keinginan untuk membuat keputusan secara dini<sup>7</sup>

Eksplorasi merupakan suatu aktifitas yang dilakukan untuk menggali dan mencari informasi atau alternatif yang sebanyak-banyaknya dan mempunyai hubungan dengan kepentingan dimasa yang akan datang. Berbagai informasi dan alternatif tersebut selanjutnya dibandingkan diantara satu dengan yang lainnya, selanjutnya akan dipilih alternatif yang dipandang paling memberikan keuntungan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Pencarian informasi tersebut dapat dilakukan dengan membaca dari berbagai macam sumber (buku,majalah,media, maupun media elektronik), melakukan pengamatan terhadap aktivitas kehidupan yang berhubungan dengannya, seperti orang tua, guru, orang yang dianggap

---

<sup>6</sup> Santrock. J.W.2002. Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima). Jakarta: Erlangga

<sup>7</sup> Marcia, J.E., et.al. (1993). *Ego Identity: A Handbook for Psychological research*. Springer-Verlag, New York.

berpengaruh, dan lain sebagainya. Aktifitas eksplorasi dapat pula dilakukan dengan menanyakan kepada orang yang telah aktif secara langsung dalam suatu jenis dominan dalam kehidupan tertentu.

Kekuatan eksplorasi remaja juga dapat dilihat dari seberapa jauh mengarahkan seluruh aktivitasnya untuk menggali informasi yang diperlukan bagi pembentukan identitas diri. Kegiatan yang dilakukannya dapat diketahui arah informasi yang dicari, apakah bersifat memperluas wawasan /jenis pengetahuan dengan berbagai macam sumber, sehingga remaja benar-benar menguasai jenis dan macam pengetahuan yang beraneka ragam.

Pengecekan tingkat eksplorasi berikutnya adalah seberapa dalam kaya akan reasoning seseorang remaja membandingkan antar alternatif pembentuk identitas diri, dengan melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga suatu alternatif dipilih atas dasar pertimbangan yang matang. Pada saat membuat pilihan, remaja mengetahui bahwa memang harus memilih alternatif tersebut. Kriteria atau unsur eksplorasi remaja dalam rangka pembentukan identitas diri yang lain adalah kecenderungan untuk membuat keputusan dengan segera. Artinya seorang remaja telah cukup informasi dan pertimbangan masing-masing alternatif pilihan, maka remaja akan dengan cepat membuat keputusan. Keputusan yang dimaksud disini dengan alasan tidak merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya, setiap individu harus belajar membuat keputusan dengan cepat menurut definisi.

Keseluruhan kriteria eksplorasi yang sinkron antara satu dengan yang lain, dan bernilai tinggi akan menunjukkan bahwa individu yang bersangkutan memiliki

kemampuan ekplorasi yang tinggi. Semakin tinggi skor masing-masing elemen tersebut, berarti semakin tinggi tingkat eksplorasi yang dilaksanakan oleh individu yang bersangkutan. Komitmen didefinisikan sebagai suatu sikap yang cenderung menetap dan memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini sebagai yang paling baik dan berguna dimasa depan. Komitmen adalah kondisi psikologis yang mengindikasikan adanya pemberian perhatian secara serius terhadap alternatif pilihan kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat komitmen remaja dalam rangka proses pembentukan identitas diri.

Indikator terakhir bahwa seorang remaja memiliki tingkat komitmen yang tinggi adalah apabila yang bersangkutan menunjukkan kemampuan untuk bertahan pada alternatif pilihannya, walaupun mendapat goncangan dan gangguan seberat atau sebesar apapun yang akan menggoyahkan pilihannya. Bahkan sekalipun ancaman itu menyangkut prospek masa depan yang berkaitan dengan dengan alternatif yang telah dipilih.

d. Status identitas diri

Status identitas diri adalah pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil proses eksplorasi dan komitmen.<sup>8</sup> status identitas dapat diramalkan dari hasil tahapan psikososial sebelumnya, dan dapat digunakan untuk memprediksi penampilan tahapan psikososial selanjutnya. Proses pembentukan identitas, merupakan suatu pengalaman yang sangat penting bagi individu. Proses

---

<sup>8</sup> Marcia, James E. (1993). *Handbook of Adolescence Psychology*. J. Adelson. New York: Wiley & Sons

pembentukan identitas mencakup perpaduan antara ketrampilan, keyakinan, dan identifikasi pada seluruh masa kanak-kanak yang sesuai dan unik, yang menjadikan masa dewasa muda akan berhasil dimasa lalu, sedang dipihak lain, memberikan arah pada masa yang akan datang, identitas diri dicapai melalui proses eksplorasi terhadap alternatif yang ada disekitarnya, dan tingkat komitmen yang dimiliki terhadap alternatif yang telah dipilih atas dasar hasil eksplorasinya.

Menurut Adams dan Gullota, mereka menggambarkan identitas sebagai berikut:

*“Identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individual in our lives. It includes a sense of direction, commitment, and trust in a personal ideal. A sense of identity integrates sex-role identification, individual ideology, accepted group norms and standart, and much more”.*

Dalam penuturan ini, status identitas itu merupakan fenomena psikologis yang rumit dan identifikasi sejak dini berkaitan dengan sebuah komitmen, dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri, meskipun pembentukan identitas diri ini telah di identifikasi sejak kecil, namun pada saat ia memasuki usia remaja, ia telah menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan pada fisik, kognitif, dan relasional.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Chaplin, identitas diri ini merupakan pengakuan sebagai individu atau sebagai makhluk yang sadar akan dirinya sebagai aku meliputi sifat dan karakteristik yang pokok. Mampu mengeksplorasi sebuah

---

<sup>9</sup> Grotevant & Cooper dalam Desmita, 2006:211)

komitmen dan mau bertanggung jawab terhadap suatu penerimaan perubahan pada dirinya termasuk krisis dan komitmen.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa status identitas diri merupakan perasaan subjektif tentang diri yang berkomitmen dan konsisten juga berkembang dari waktu ke waktu, mampu mengakui konsistensi keberadaan diri dan fungsinya, juga termasuk penerimaan identitas yang didalamnya termasuk krisis dan komitmen.

Keberhasilan memecahkan masalah pada masa remaja yang berujung pada pencapaian struktur identitas diri baru diakhir masa remaja dari akumulasi sejumlah pengalaman-pengalaman yang baru, merupakan suatu pencapaian yang sangat memungkinkan remaja memperoleh ketenangan. Dengan kata lain remaja telah memperoleh identitasnya yang sesuai (identitas achievement). Identitas achievement merupakan status bentuk identitas yang membentuk remaja/individu yang berhasil menggali dan menguasai sejumlah informasi penting bagi dirinya, tujuan hidupnya kelak, memerankan perannya sebagaimana jenis kelaminnya, mampu membandingkan dengan rasa senang, (sikap positif) berbagai segi positif dan negatifnya masing-masing. Dengan demikian yang bersangkutan dengan segera mampu menentukan pilihan informasi mana yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas pada dirinya. Disisi lain, ketika menentukan pilihan atas krisis dirinya, maka remaja yang bersangkutan menunjukkan kesetiaan yang

---

<sup>10</sup> Chaplin, C,P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi (alih bahasa: Kartono,K)*, Edisi I, Cetakan ke-7. Jakarta. Grafindo Pustaka

kuat terhadap pilihannya tersebut, karena remaja tahu bahwa pilihannya itu memang tepat bagi dirinya.<sup>11</sup>

Tabel 1.1 Rangkuman Identitas Diri

		Commitment	
		Present	Absent
Exploration	Present	Identity Achievement	Identity Moratorium
	Absent	Identity Foreclosure	Identity Diffusion

e. Identitas Achievement

Dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang tua untuk menemukan siapa sebenarnya dirinya. Erickson mendefinisikan identitas sebagai rasa yang relatif stabil dan memiliki keunikan sendiri pada individu dan pembentukan identitas merupakan tugas dasar pada remaja (Jolley, dkk). Individu dikatakan memiliki identitas apabila mempunyai kesadaran sosial dan konsep penguasaan kognitif terhadap lingkungan sehingga menyadari adanya kontinuitas diri (Fuhrmann). Pembentukan identitas diri dilihat sebagai proses dari perunahan kepribadian, tuntunan sosial, dan harapan untuk masa depannya (Sprinthall, dkk).<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Hurlock, Elizabeth B. (1973). *Adolescent Development*. McGraw Hill Kogakusha, Ltd, Tokyo

<sup>12</sup> Sprinthall, Norman. A & Sprinthall, Richard.C. 1990. *Educational Psychology, A Development Approach*, 5th Ed. Singapore: McGraw-Hill, Inc.

*Identity Achievement* menurut Marcia dalam Santrock adalah istilah untuk remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen. Sehingga dapat disimpulkan remaja yang akan menjadi seseorang dengan individu yang mantap dan kuat (memiliki *identity achievement*) adalah apabila telah melalui suatu konflik atau krisis dan bisa melaluinya dengan baik dan telah memiliki suatu komitmen terhadap segala aspek kehidupan.<sup>13</sup>

Menurut peneliti, pengertian dari status identitas *achievement* ini adalah jika pribadi seseorang telah mengalami krisis dan dia dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik, dengan adanya krisis dalam dirinya, maka ia akan merasa tertolong untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikannya dengan baik. Meskipun kenyataannya ia harus mengalami kegagalan, namun ia akan pantang menyerah dalam keagalannya tersebut.

## **B. Pola Asuh**

### **1. Pengertian pola asuh**

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Perwujudan dari sikap ini tercermin dalam berbagai segi, antara lain sikap orang tua dalam menerapkan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, dengan cara orang tua menampilkan kekuasaan serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya. Menurut Agus Wibowo, pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi penuhan

---

<sup>13</sup> Santrock, J.W., 2007. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.

kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian empati, kasih sayang dan sebagainya.<sup>14</sup>

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.<sup>15</sup> pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak anak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak salah, maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.<sup>16</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah metode atau cara orang tua dalam membantu pencapaian identitas diri pada remaja, khususnya identitas *achievement*.

## 2. Model pola asuh

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah *parenting*. *Parenting* biasanya diidentikkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan orang tua dan anak-anaknya. Lebih tepatnya, parenting itu sendiri merupakan sebuah pola asuh setiap orang tua dalam mendidik anaknya.

Secara umum, setiap orang tua memiliki cara dan metode tersendiri dalam mengasuh anaknya. Setiap metode yang mereka gunakan diharapkan bisa untuk mendidik anaknya dengan baik. Namun terkadang yang terjadi berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Sebagian orang tua akan serta merta memberikan

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.112

<sup>15</sup> Muallifah, Psycho islamic Parenting, (Yogyakarta: Diva Press anggota IKAPI, 2011)

<sup>16</sup> Musaheri, Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta: IRCisoD, 2007), hlm. 133.

pujian dan bahkan hadiah jika anaknya melakukan hal yang baik atau berprestasi, sebagian lainnya bahkan tidak pernah memuji anaknya bahkan anaknya sudah melakukan hal-hal yang benar dan berprestasi. Sebagian lain bahkan tidak pernah memarahi anaknya. Ada juga bahkan langsung menghukum anaknya. Cara-cara inilah yang disebut dengan pola asuh. Secara umum, banyak pendapat mengenai pola asuh orang tua, diantaranya adalah yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut.

Menurut Diana Baumrind, secara umum ada beberapa pola kepengasuhan anak. Namun berikut adalah tipe-tipe yang terpenting.

a. *Authoritarian* (otoriter)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat mutlak atau absolut, sering juga dikenal dengan authoritarian. Artinya orang tua menganut paham kepatuhan mutlak anak kepada mereka. Dalam system pola asuh ini, peran orang tua sangat penting dan sentral. Karena orang tua yang bertugas membimbing, mengajar atau mengarahkan anak secara mutlak dan absolute.

b. *Indulgent* (serba boleh)

Pola asuh indulgent (serba boleh) adalah pola asuh yang sangat menekankan pada kebaikan, kesabaran, keramahan, kemurahan. Seperti arti katanya sendiri bahwa indulgent berarti sangat ramah/terlalu baik. Dalam pola asuh indulgent ini, orang tua membiarkan atau mengizinkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan.

c. *Authoritative* (tanpa paksaan)

Pola asuh authoritative (memerintah tanpa paksaan) yang melakukan atau menggunakan pengawasan yang tegas, kuat dan kokoh terhadap perilaku anak, namun tetap menghormati kemerdekaan (kebebasan) dan kepribadian anak. Orang tua menetapkan tuntunan, patokan dan peraturan kepada anak sehingga mereka memiliki panduan dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari, tanpa memaksakan kehendak kepada mereka. Pola pengasuhan seperti ini bisa disebut juga dengan pola asuh demokratis.

d. *Neglectful* (sembrono)

Pola asuh yang sembrono (neglectful) adalah pola asuh yang tidak memiliki aturan yang jelas. Orang tua mengabaikan, melalaikan, tidak peduli, tidak menghiraukan kebutuhan anak. Orang tua lebih memperhatikan hal-hal yang bukan menjadi kebutuhan utama pengasuhan anak.

Sedangkan Syaiful Bahri mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Setidaknya ada lima belas tipe pola asuh yang diungkapkannya, yaitu: <sup>17</sup>

1) Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Peran orang tua lebih banyak sebagai pengendali atau pengawas yang

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahi Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Cara Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), hlm. 60-67

selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sulit menerima saran dari anak dan cenderung memaksakan kehendak.

## 2) Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang paling baik dari semua pola asuh yang ada. Karena pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kemampuan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap sesama anggota keluarga. Meskipun pola asuh ini cenderung terlihat tidak terorganisir, namun dapat berjalan dengan suasana yang santai dan memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

## 3) Gaya laissez-Faire

Tipe pola asuh ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih dimiliki oleh setiap anak dengan sedikit campur tangan dari orang tua. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya.

## 4) Gaya paternalistik

Paternalistik (*paternal*=kebapak-bapakan) adalah pola asuh yang kebapak-bapakan. Diantara ciri umum pola asuh ini adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan

inisiatif dan kreasi anak, orang tua yang menggunakan pola asuh ini sering menganggap dirinya serba tahu dan bisa.

5) Gaya karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu ada bukan karena kekuasaan atau ketakutan anak terhadap orang tuanya. Akan tetapi lebih kepada adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal yang luar biasa yang dimiliki oleh orang tua sehingga dapat menggerakkan anak tanpa bantahan sedikitpun. Pola asuh ini baik selama orang tua dapat memegang teguh Nilai-nilai moral dan akhlak sesuai dengan hukum yang berlaku.

6) Gaya melebur diri

Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe pola asuh orang tua yang mengedepankan keharmonisan dan membangun kerjasama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Tipe ini berusaha untuk membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara anak dan orang tua dan anakpun akan terjalin harmonis.

7) Gaya pelopor

Pola asuh orang tua pelopor adalah menjadikan orang tua suri tauladan bagi anak-anaknya. Orang tua benar-benar menjadi orang yang patut diteladani, karena sebelum menyuruh atau memberi instruksi kepada anaknya, ia akan terlebih dahulu

berbuat. Dengan kata lain, orang tua berada dalam posisi pelopor pada proses pendidikan anak.

8) Gaya manipulasi

Pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balikkan fakta. Agar apa yang dikehendaki tercapai, orang tua menipu dan merayu anaknya agar melakukan yang dikehendakinya. Rayuan dan tipuan yang dilakukan orang tua biasanya dengan alasan yang tidak masuk akal. Misalnya, dengan menggunakan kalimat "*jangan kesana, nanti dimakan hantu*", "*jangan menduduki bantal, nanti bisulan*" dan lain sebagainya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan dengan sangat hati-hati masih bisa digunakan misalnya untuk anak PAUD dan TK.

9) Gaya transaksi

Pola asuh gaya transaksi selalu melakukan perjanjian (transaksi), antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menginginkan anaknya memenuhi aturan yang disepakati. Jika anak melanggar aturan tersebut, maka anak diberi sanksi.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan memetakan pola asuh orang tua tunggal dalam membantu pencapaian identitas achievement pada remaja dalam tiga pola asuh menurut Marcia, yaitu tipe otoriter, permisif dan demokratis. Tipe pola asuh ini seperti yang diutarakan oleh Sutari Imam Barnadip, yaitu:

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memusatkan semua kekuasaan pada orang tua. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan atauran-aturan yang tegas, seringkali orang tua yang memakai pola asuh ini memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Pola asuh otoriter ditandai juga dengan penggunaan hukuman yang keras dan aturan yang ketat. Hal ini bisa menyebabkan tekanan pada diri anak.

Akibat dari pola asuh otoriter akan berpengaruh kepada sifat dan kepribadian anak. Sehingga kemungkinan anak akan memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Kurang inisiatif
- b. Gugup
- c. Ragu-ragu
- d. Suka membangkang
- e. Menantang kewibawaan orang tua
- f. Penakut

b) Pola asuh liberal/permisif

Pola asuh liberal ditandai dengan sikap orang tua yang menganggap anaknya seperti orang dewasa. Orang tua akan memberikan kebebasan yang luas bagi anaknya untuk menentukan sendiri pilihannya tanpa ada pengawasan dan arahan dari orang tua. Tidak ada aturan-aturan yang mengikat bagi setiap anggota keluarga. Semua berjalan mengalir dengan sendirinya, bahkan bisa dikatakan agak

“liar”. Anak merasa tidak ada satu sosok yang bisa dianutnya, maka anakpun akan bertindak sekehendaknya sendiri. Kata lain dari pola asuh liberal adalah pola asuh permisif. Yang selalu memberikan apapun yang diminta oleh anak.

Kemungkinan dari pola asuh liberal adalah:

- a. Agresif
  - b. Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain
  - c. Emosi kurang stabil
  - d. Selalu berekspresi bebas
  - e. Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan
- c) Demokratis

Orang tua yang demokratis memandang anak sebagai individu yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu perlu adanya seseorang yang senantiasa mengarahkannya. Mengarahkan disini bukan berarti memerintah dan menuntut anak untuk selalu menguruti semua perkataan orang tua. Mengarahkan berarti mengetahui keinginan dan kemampuan anak lalu membimbingnya untuk menjadi pribadi yang baik.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan pada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya dan dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dalam pendidikan anak. Pada pola asuh demokratis, anak mendapat kesempatan untuk aktif dan berinisiatif sendiri. Adanya kerjasama

antara anak dengan orang tua menjadikan hubungan keduanya bisa berjalan seimbang. Kemungkinan anak dari keluarga demokratis adalah:

- a. Anak aktif dalam hidupnya
- b. Penuh imajinatif
- c. Percaya diri
- d. Naluri sosialnya lebih tajam
- e. Bertanggung jawab
- f. Menerima saran dan kritik dengan terbuka
- g. Emosi lebih stabil
- h. Mudah menyesuaikan diri
- g. Penurut

Ada beberapa hal yang mempengaruhi model pola asuh dari orang tua. Diantaranya adalah:<sup>18</sup>

- a. Budaya
- b. Ras
- c. Suku
- d. Wilayah (domisili/tempat tinggal)
- e. Agama (keyakinan) dan kepercayaan
- f. Kebiasaan/tradisi
- g. Perubahan sosial

---

<sup>18</sup> EB. Surbakti, Parenting Anak-anak..., hlm 4-9

### 3. Pola Asuh Orang Tua

Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan identitas diri anak adalah praktik pengasuhan anak. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali membentuk identitas diri anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi dengan pola suh yang berbeda.<sup>19</sup>

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.<sup>20</sup>

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya adalah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang

---

<sup>19</sup> Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>20</sup> Yusuf,S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan itu menurut Stwart dan Koch terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

- a. Pola asuh otoriter
- b. Pola asuh demokratis, dan
- c. Pola asuh permisif.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinyadan kemudian mnejadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena ank mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain dalam Bonner<sup>21</sup>

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kohn dalam Taty Krisnawati mengatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan

---

<sup>21</sup> Bonner, H. 1953. *Social Psychology*. New York: American Book Company

otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.<sup>22</sup>

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Melly Budiman mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkannya tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya: perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.<sup>23</sup> Adapun ciri-ciri yang dapat membedakan ketiga pola asuh di atas adalah:

1) Pola asuh otoriter:

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe otoriter tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

---

<sup>22</sup> Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>23</sup> Melly Budiman, 1986. *Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Semarang

- 2) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan “suatu tindakan”, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- 3) Pola asuh permisif, biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

#### 4. Pengertian Orang Tua Tunggal

Menurut Sager, dkk dalam Perlmutter dan Hall, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Brooks, Jane. (2011). *The Process of Parenting (proses Pengasuhan)*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Menurut Hammaer dan Turner dalam Duval, dkk, bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Orang tua tunggal, atau khususnya ibu tunggal tercipta karena retaknya hubungan rumah tangga dari pasangan suami istri, keadaan ini bisa tercipta akibat perceraian maupun kematian salah satu pasangan.<sup>25</sup>

Berdasarkan penelitian Gading menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah seseorang yang memegang tanggung jawab untuk melindungi, membimbing dan merawat anaknya seorang diri atau mengadopsi anak sendirian atau individu yang membimbing anak atau anak-anaknya dengan sendiri, tanpa adanya pasangan, untuk jangka waktu yang lama dan reatif secara permanen. Keluarga dengan orang tua tunggal dideskripsikan sebagai satu orang tua, atau orang tua yang sendiri.<sup>26</sup>

### **C. Pengertian perempuan sebagai orang tua tunggal**

Menurut Qaimi, seorang perempuan sebagai orang tua tunggal adalah suatu keadaan dimana seorang perempuan tersebut akan menduduki dua jenis jabatan sekaligus dalam keluarganya, khususnya buat anak-anaknya, yaitu sebagai seorang ayah, dan juga sebagai ibu. Dari dua peran yang dimilikinya tersebut, ia juga akan memiliki dua jenis sifat, sebagai perempuan dan seorang ibu, ia harus bersifat lembut terhadap anak-anaknya, dan sebagai ayah, ia harus bersikap tegas, dan sebagai orang yang memegang kendali aturan dan tata tertib dalam keluarganya, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolak

---

<sup>25</sup> Duvall, E.M & Miller, B.C. 1985. *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row Publisher

<sup>26</sup> Weinraub & Gringlas dalam Sussman, Steinmetz dkk, 1993)

ukur seorang perempuan dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan anak bingung, resah dan hilang kendali.<sup>27</sup>

Peran sebagai ayah, sejak kematian sang suami, seorang perempuan tersebut harus menyadari posisinya, bahwa ia telah menjadi kepala keluarganya menjadi yang bertanggung jawab dalam menjaga perilaku dan kedisiplinan anak-anaknya, dan dari kesadaran dalam menjalankan posisinya tersebut, maka ia dapat menjadi seseorang yang tangguh dan hebat dalam membentuk pola asuh anaknya, meskipun tanggung jawabnya lebih berat dari yang sebelumnya.

Banyak gambaran-gambaran maupun nilai negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang tua tunggal ini, terutama perempuan, banyak yang berpendapat bahwa seorang wanita tidak akan mampu menggantikan peran ayah, akan tetapi yang harus ditegaskan disini adalah ketika seseorang mempunyai kemauan yang keras, niscaya akan mampu memainkan kedua peran tersebut dengan baik dan sempurna.

Penetapan dan peringatan tanggal 21 Maret sebagai hari orang tua tunggal sedunia yang diadakan sejak tahun 1984, ini bertujuan untuk memperingati hari orang tua tunggal yang telah ada sejak tahun 1957, dan pada saat itu telah berkolaborasi sebuah organisasi "*Parents Without Partners*", yang diprakarsai Janice Moglen, seorang ibu tunggal dengan dua orang anak menetapkan hari orang

---

<sup>27</sup> Qaimi, A.2003. *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. (Penerjemah, MJ. Bafaqih). Cetakan ke-I Bogor: Penerbit Cahaya

tua tunggal sebagai variasi dari hari ibu dan hari ayah didalam artikel yang ditulisnya, yang kemudian disepakati mulai tahun 1984 bulan Maret tanggal 21 dijadikan sebagai hari orang tua tunggal.<sup>28</sup>

#### **D. Kriteria Perempuan sebagai orang tua**

Sebagai perempuan tunggal memang tidak mudah, banyak hal-hal yang mereka kerjakan sendiri, dan menggunakan berbagai macam pola asuh yang berbeda-beda untuk anak-anaknya, adapun kriteria-kriteria perempuan sebagai orang tua tunggal adalah sebagai berikut:

- a. Mencukupi kebutuhan finansial keluarga sendiri.
- b. Memiliki suami tetapi tidak berdaya ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak bisa memberi nafkah
- c. Perceraian
- d. Berpisah karena takdir yang maha kuasa (kematian)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diartikan bahwa perempuan sebagai orang tua tunggal adalah pilihan hidup yang dipilih seorang ibu dengan seluruh konsekuensi yang harus diterima dan dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perempuan sebagai orang tua tunggal selalu menerima kenyataan menjalankan peran gandanya didalam keluarga, disatu sisi ia harus menjadi ayah yang bijaksana dan adil, namun disatu sisi ia juga harus menjadi lembut. Selalu berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan anaknya, bukan hanya secara finansial saja, tetapi juga karakteristik individunya, ketidak berdayaannya suami

---

<sup>28</sup> (<http://spotnews.singleparents.com/artikel.htm.20/05/08>)

ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap keluarganya, perceraian dan berpisah oleh kematian.

#### **E. Kondisi Internal Orang Tua Tunggal**

Sebagai orang tua tunggal menurut Jane Brooks, tuntutan terhadap kondisi diri baik secara fisik maupun secara psikis untuk lebih kuat dan tangguh cenderung lebih besar. Karena dalam fakta sosial, para orang tua tunggal masih menghadapi berbagai citra yang cenderung sebelah mata. Selain itu, adanya kenyataan bahwa mereka harus tetap dapat menjalankan peran dan fungsi sebagai orang tua untuk mendidik anak-anak mereka agar tetap dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.<sup>29</sup>

Secara umum, pernikahan yang bahagia dan keluarga yang utuh adalah dambaan setiap orang. Namun ada kondisi yang membuat hal tersebut sulit dan bahkan tidak dapat terwujud, seperti karena perceraian maupun salah satu pasangan yang meninggal dunia. Dengan demikian, kondisi yang semacam itu tentu akan berpengaruh terhadap yang bersangkutan maupun orang-orang disekitarnya.

Meninggal adalah pasti dan bercerai merupakan suatu pilihan yang lebih banyak orang untuk tidak melakukannya.

#### **F. Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal**

Seorang perempuan sebagai orang tua tunggal adalah suatu keadaan dimana seorang perempuan akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Dalam perannya itu ia akan memiliki

---

<sup>29</sup> Brooks, Jane. (2011). *The Process of Parenting (proses Pengasuhan)*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dua bentuk sikap, sebagai perempuan dan ibu harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap arif dan bijaksana dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolak ukur keberhasilan seorang perempuan dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan anak bingung dan resah.<sup>30</sup>

Peran sebagai ayah, sejak kematian atau pun bercerai dengan suami, seorang ibu harus menduduki posisi sebagai seorang ayah bagi anaknya, dan bertanggung jawab dalam menjaga sikap dan prilaku serta disiplin anaknya, kini dengan tugas baru yang diembannya, ia memiliki tanggung jawab yang jauh lebih berat, berbeda ketika masih menjadi orang tua lengkap, bersama sama mendidik anak, untuk menjadikannya orang yang sukses didunia dan di akhirat kelak. Setelah melihat pendapat para ahli, maka peneliti menganalisis bahwa perempuan sebagai orang tua tunggal ini adalah orang yang sangat kuat secara internal, mampu menghadapi masalah dengan tegar, juga mampu untuk dituntut berperan ganda dalam kehidupannya.

#### **G. Kesalahan Dalam Mendidik Anak di Rumah**

Kita sebagai orang tua tentu memberikan pola pengasuhan yang terbaik buat anak-anak kita ? akan tetapi, pernahkah kita berpikir jika penerapan pola asuh yang kita terapkan selama ini ternyata cenderung ke negatif bahkan salah ? nyatanya,

---

<sup>30</sup> Qaimi, A. 2003. *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Penerjemah, MJ, Bafaqih). Cetakan -1 Bogor: Penerbit Cahaya

banyak orang tua yang melakukan pengasuhan yang salah dalam mendidik anak-anaknya, diantaranya :

a. Kurang pengawasan

Menurut Prof. Robert Billingham, dari jurusan *Development and Family Studies, Indiana University*, “anak terlalu banyak bergaul dengan lingkungan yang semu di luar keluarga, itu adalah tragedi yang seharusnya diperhatikan oleh para orang tua”<sup>31</sup>

b. Gagal mendengarkan

Menurut psikolog Charles Fay, Ph.D. “ banyak orang tua yang terlalu lelah memberikan perhatian dan cenderung mengabaikan apa yang mereka ingin katakan “ contohnya jika anak pulang dengan dengan mata yang lebam, umumnya orang tua lantas langsung menanggapi hal tersebut secara berlebihan.”<sup>32</sup>

c. Terlalu Asik Dalam Bekerja

Orang tua yang bekerja sering kali mengabaikan tanggung jawab mereka untuk menyisihkan waktu demi anak-anaknya. Menurut Judy Haire, “banyak orang tua yang lebih suka menghabiskan 100 jam untuk bekerja daripada untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya”. Anak sesekali memang memerlukan waktu sendiri untuk merasakan kebosanan, sebab hal demikian akan memacu anak untuk membuat kreativitas dalam tumbuh dan berkembangnya. Namun, bukan berarti anak harus dikurung didalam rumah

---

<sup>31</sup> M. Adhim Fauzil, “Saat Berharga Untuk Anak Kita”, ( Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h.52.

<sup>32</sup> Purwa Atmaja Prawira, “Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.209-212

sepanjang hari tanpa beraktivitas, walaupun orang tua sibuk dalam pekerjaan mereka, mereka harus menyisihkan waktu buat bersama dengan anaknya, guna memantau perkembangan anak dan menerapkan pola asuh yang tepat.<sup>33</sup>

d. Bertengkar di Hadapan Anak

Menurut seorang psikiater Sara B. Miller, Ph.D., perilaku yang paling berpengaruh merusak adalah “bertengkar” dihadapan anak. Saat orang tua bertengkar di depan anak-anak mereka, khususnya anak lelaki, maka hasilnya cenderung ia akan menjadi seorang yang mudah marah dan tidak terkontrol emosinya, namun jika anak adalah perempuan, cenderung menjadi pribadi yang pendiam dan ketakutan mengutarakan keinginannya kepada orang tua. Bisa menjadi lebih tertutup.<sup>34</sup>

## H. Orang tua Tunggal

a. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan dalam jiwa yang tidak dapat terpisahkan. Mereka bersatu dalam ikata yang bernama keluarga. Keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Terutama dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak dan membantu pencapaian identitas pada diri remaja.

Menurut Kohn yang dikutip oleh Chabib Toha, pengasuhan orang tua merupakan sikap orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin serta

---

<sup>33</sup> Fahmi Abu B. “*Menit Untuk Anaku*”, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010), h. 23&24.

<sup>34</sup> Ny. Singgih D. Gunarsa, Singgih D, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Cet.16,hlm.109.

tanggung jawab terhadap keinginan-keinginan anak.<sup>35</sup> Sedangkan Mussen mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mencoba berbagi strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkannya, khususnya remaja untuk pencapaian identitas dirinya. Dimana tujuan tersebut adalah pengetahuan. Nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki bila anak dewasa nanti.<sup>36</sup>

b. Pola Asuh dan Pencapaian Identitas

Pola asuh remaja sangat membutuhkan perhatian khusus, karena dengan pola asuh yang tepat, maka remaja tersebut dapat menjadi pribadi yang baik, harmonis dan mengerti tujuan hidupnya. Khususnya kepada mereka yang menjadi orang tua tunggal, bukan hanya menjadi ibu bagi anak-anaknya, akan tetapi ia menjadi pribadi yang memiliki peran ganda setelah ia berpisah dengan suaminya, baik yang berpisah karena kematian, maupun yang terpisah oleh takdir-Nya (kematian).

Krisis identitas dapat terjadi kepada remaja. Selama masa remaja tugas emosional utama seseorang adalah perkembangan rasa percaya diri, atau identitas diri. Banyak perubahan fisik yang terjadi, emosional, kognitif, dan sosial. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan terintegrasi bukan terpecah belah.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Imam Musbikin, *Mendidikan Anak Ala Shinchuan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), cet Ke-2, hlm.xxii

<sup>36</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hlm.110

<sup>37</sup>

## I. Kerangka Pemikiran

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari suaminya ataupun meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memratkan lagi adalah anggapan-anggapan dari lingkungan sekitar yang sering menilai negatif para ibu *single parent*. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi semua anak-anaknya. Seperti yang dialami oleh wanita yang bercerai, maka bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang ayah tunggal atau duda, wanita yang diceraikan bukan hanya mendapat penilaian negatif dari warga sekitar, akan tetapi terkucilkan dan kurang mendapat perhatian dalam kegiatan sosial.<sup>38</sup>

Penelitian ini dimulai dengan melihat sebesar apa peranan orang tua tunggal dalam pencapaian identitas remaja, khususnya identitas achievement, dan pola asuh yang bagaimana yang digunakan dalam membentuk identitas diri remaja tersebut. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan, oleh karena itu, masing-masing pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berkaitan dengan hal ini, maka orang tua harus bisa memberikan pola asuh yang tepat agar dapat membantu pencapaian identitas pada remaja.

---

<sup>38</sup> Hurlock, E.B. 1997. Psikologi Perkembangan "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan" Jakarta, Penerbit Erlangga.

Dalam mengasuh anaknya, semua orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap karakter dan identitas pada anak-anaknya. Pola asuh orang tua bermacam-macam. Terdapat tiga kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Adapun ketiga pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter meruakan standar mutlak yang harus dituruti. Kebebasan untuk bertindak atas kehendak sendiri dibatasi serta orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti apa yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Pola asuh ini juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, biasanya hukuman bisa berupa fisik maupun teguran yang keras. Orang tua yang seperti itu akan membuat anak memiliki sifat yang penakut, ragu maupun mudah tersinggung. Pola asuh otoriter ini ini bisa berdampak kurang baik terhadap anak, karena membuat anak kurang nyaman ketika belajar, mereka diharuskan menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua, bahkan orang tua tidak akan segan memberikan hukuman apabila kemauan mereka dilanggar.<sup>39</sup>

Kemudian ada juga yang termasuk pola asuh demokratis, pola asuh seperti ini dibebaskan untuk memberikan pendapat, perasaan dan kemauannya. Orang tua memberi anak kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Hasilnya anak-anak bisa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri, serta daya kreativitasnya berkembang dengan sangat baik. Hal ini akan berdampak pada mudahnya pencapaian identitas diri. Sedangkan pola asuh

---

<sup>39</sup> Ali, M. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

permisif, kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya lebih cenderung kurang memperhatikan perilaku sang anak, sehingga karakter anak menjadi agresif, cenderung memberontak, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Akibatnya identitas diri yang dimiliki bisa kurang tercapai, dikarenakan orang tua kurang mengawasi dan memperhatikan perilaku sang anak.<sup>40</sup>

Pola asuh yang digunakan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian identitas diri anak, khususnya orang tua tunggal. Pola asuh yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena setiap diri anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, akan tetapi dilihat juga dari sisi sang anak. Oleh karena itu dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak mencapai identitas yang baik dan dapat melakukan tugasnya sebagai remaja yang bertanggung jawab dan mandiri.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur proses penelitian ini, maka peneliti membuat alur pemikiran penelitian sebagai berikut.

---

<sup>40</sup> Desmita. 2005. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Rosdakarya.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

